

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian terhadap cerita rakyat Malin Kundang dengan metode semiotika, maka peneliti mengambil beberapa jurnal sebagai bahan referensi dalam penelitian. Di antara beberapa jurnal tersebut sebagai berikut:

**Pertama**, berjudul “Tradisi Lukah Gilo Masyarakat Bonai Kabupaten Rokan Hulu: Pembelajaran Analisis Semiotika”<sup>1</sup> karya Misra Novita dan Hermawan. Penelitian yang dilakukan oleh dua orang ini menggunakan metode analisis semiotika terhadap peristiwa atau budaya “Lukah Gilo” yang terjadi pada masyarakat Bonai kabupaten Rokan Hulu. Dalam penelitian mereka ini menceritakan tentang tradisi “Lukah Gilo” yang dianggap memiliki makna lain atau semiotik tersendiri. Adapun semiotik yang dimaksud lebih mengarah kepada kehidupan gaib atau hubungan antara dunia manusia dan alam gaib. Penelitian ini diangkat dengan metode deskriptif dengan *key-word* “Lukah Gilo” dan “Semiotika”.

**Kedua**, ada juga tulisan yang berjudul tentang “Analisis Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro Dengan Pendekatan Semiotik”<sup>2</sup> karya dari Kartini, Sarwit Sarwono dan Bustanuddin Lubis yang mengangkat analisis semiotika, membedah tentang makna yang tersembunyi dalam novel “5 cm”. Analisis yang terkandung dalam tulisan ini berupa tentang angka lima itu sendiri yang dipakai dalam penjudulan novel tersebut. Kemudian dalam menganalisis hampir sama dengan penelitian yang ada pada tulisan yang pertama yaitu dengan metode pendekatan secara semiotik. Adapun beberapa hal yang coba diangkat ke permukaan terhadap makna tersembunyi itu sendiri berupa cerita yang ada pada novel tersebut, berupa kata-kata tentang empat orang pemuda

---

<sup>1</sup> Misra, Novita, Hermawan. 2018 “Tradisi Lukah Gilo Masyarakat Bonai Kabupaten Rokan Hulu: Pembelajaran Analisis Semiotika”, Dalam Jurnal Pendidikan Rokania , Volume III, No. 3, Tahun 2018, hal. 357-365

<sup>2</sup> Kartini, Sarwit, Sarwono, Bustanuddin, Lubis. 2017 “Analisis Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro Dengan Pendekatan Semiotik”, Dalam JURNAL KORPUS, Volume 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 73-82

memiliki arti tersendiri berupa empat orang pemuda yang menaiki kereta api ke Malang dengan cara cuma-cuma (gratis) dan lain-lain.

**Ketiga**, penelitian semiotika dari Merly Natalia Lago yang berjudul tentang “Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian *Syntetic* Versi Awas Cat Basah)”<sup>3</sup> penelitian ini bersifat semiotika yang bertemakan tentang penggambaran tubuh perempuan dalam media, khususnya media televisi yang begitu nyata dalam mengekspos kemolekan dari tubuh perempuan. Mungkin bagi beberapa kalangan seperti anak-anak yang belum memasuki masanya dalam pengetahuan seksualitas menilai hal itu seperti sebuah pendidikan seks. Yang ke depannya bisa memberi sugesti tersendiri kepada beberapa kalangan, sehingga perlu diberi makna secara semiotika sehingga penelitian ini menghasilkan sesuatu.

**Keempat**, terkait semiotika dari Dwi Ratnasari, Hafied Cangara dan Muhammad Hasyim. tulisan dari mereka bertiga berjudul “Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)”<sup>4</sup>. Dari tulisan ini mengangkat sisi semiotika dari sinetron “Curhatan Hati Seorang Istri” yang mengisahkan tentang perselingkuhan dan kesetiaan serta pengaruh yang ditimbulkan oleh pemeran perselingkuhan dan kesetiaan terhadap komunikasi keluarga Islam. Dalam hal ini penulis akan mengambil nilai semiotika yang terdapat dalam jurnal guna pengembangan penelitian yang penulis tulis ke depan nanti.

**Kelima**, dalam jurnal humanis Fakultas Ilmu Budaya UNUD, tulisan I Gusti Ayu Ima Swandayani, Tjok Istri Agung Mulyawati R dan Ida Bagus Rai Putra, menuliskan sebuah jurnal semiotik yang bercerita tentang atau mari kita beri

---

<sup>3</sup> Merly, Natalia, Lago. 2017 “tentang “Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian *Syntetic* Versi Awas Cat Basah) “, Dalam Jurnal Online Kinesik, Volume 4, No. 2, Tahun 2017, hal. 30-36

<sup>4</sup> Dwi, Ratnasari, Hafied, Cangara, Muhammad hasyim. 2015 “Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)”, Dalam Jurnal komunikasi KAREBA, Volume 4, No. 3, Tahun 2015, hal. 270-286

judul dulu, yaitu: “Wacana Sakti Ki Gusti Ngurah Panji Sakti Dalam Babad Buleleng Analisis Struktur Dan Semiotik”<sup>5</sup> yaitu tulisan berisi tentang semiotika yang membahas tentang nilai-nilai tersembunyi dalam ritual budaya Babad Buleleng. Adapun makna yang akan dibahas adalah tentang keunggulan nama tokoh Ki Gusti Ngurah Panji Sakti dan keunggulan yang dimiliki oleh Ki Gusti Ngurah Panji Sakti.

**Keenam**, semiotika terkait makna-makna tersembunyi dalam “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)”<sup>6</sup> karangan dari Mirnawati, Amrah Kasim dan Abd. Rauf Aliah. Tulisan ini membahas tentang pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap karya sastra al-barzanji. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan linguistik dan semiotika. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari teks al-barzanji serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Data dikumpulkan dengan memilih dari beberapa pasal dalam barzanji kemudian memilah dan menganalisis leksia per leksia.

**Ketujuh**, dari Pipin Pirmansyah, Citra Anjani dan Dida Firmansyah yang berjudul tentang “Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selemba Daun” Karya Supardi Djoko Darmono”<sup>7</sup> yaitu bercerita tentang Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) menganalisis puisi tersebut secara semiotik (2) mendeskripsikan hasil analisis puisi berjudul Hatiku Selemba Daun karya Supardi Djoko Darmono, (3) mendefinisikan secara garis besar tema dari puisi tersebut. Setelah melalui proses pembahasan puisi dan memerhatikan secara semiotik, akan mengetahui tentang makna dan tanda–tanda kebahasaan yang

---

<sup>5</sup> I, Gusti, Ayu, Ima, Swandayani, Tjok, Istri Agung, Mulyawati, Ida, Bagus, Rai, Putra. 2016 “Wacana Sakti Ki Gusti Ngurah Panji Sakti Dalam Babad Buleleng Analisis Struktur Dan Semiotik”, Dalam Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya UNUD, Volume 16, No.1, Tahun 2016, hal. 78 - 85

<sup>6</sup> Mirnawati, Amrah, Kasim, Abd. Rauf, Aliah. 2016 “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)” Dalam Jurnal Diskursus Islam, Volume 04, No. 3, Tahun 2016, hal. 468-483

<sup>7</sup> Pipin, Pirmansyah, Citra, Anjani, Dida, Firmansyah. 2018 “Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selemba Daun” Karya Sapardi Djoko Darmono”, Dalam Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1, No. 3, Tahun 2018, hal. 315-320

terdapat pada puisi Hatiku Selembur Daun sehingga tersampaikan pada pembaca.

**Kedelapan**, semiotika yang dijadikan rujukan dalam penelitian yaitu jurnal tentang “Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik”<sup>8</sup> karangan dari Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah dan Dida Firmansyah. Dari tulisan ini dapat disimpulkan menceritakan tentang Menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai macam cara atau pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis puisi ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik, merupakan upaya pengungkapan makna berdasarkan tanda yang ada dalam puisi. Tanda yang dominan dalam puisi Tuhan Begitu Dekat adalah index. Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan dalam puisi ini memiliki perbedaan dalam setiap baitnya. Meskipun objek yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yakni menjelaskan bagaimana hubungan tuhan dengan hambanya. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik interpretasi dan baca simak.

**Kesembilan**, karya semiotika tentang “Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno” karangan Suriadi dan Sulih Indra Dewi. Berisikan gambaran tentang: Film “3 Srikandi”<sup>9</sup> merupakan film yang menceritakan catatan sejarah perjuangan para atlet Indonesia yang berhasil membawa pulang medali perak pertama untuk Indonesia. Sejak keikutsertaan Indonesia di olimpiade Sea Games tahun 1952, Indonesia baru berhasil membawa medali di cabang olahraga panahan. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>8</sup> Yuli, Yulianti, Nurjannah, Putri, Ayu, Chandra, Agustina, Cucu, Aisah, Dida Firmansyah. 2018” Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik”, Dalam Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1, No. 4, Tahun 2018, hal. 535-542

<sup>9</sup> Suriadi, Sulih, Indra Dewi . 2017” Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno”, Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 6, No. 3, Tahun 2017, hal. 1-5

mengetahui pesan perjuangan dan bagaimana analisis semiotik yang terdapat dalam film 3 Srikandi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang sering dikenal dengan signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa *scene*, 1) Bagaimana pesan perjuangan ditampilkan dalam film 3 Srikandi di antaranya dari setingan rumah, lapangan latihan, lapangan pertandingan dan penokohan. 2) Hasil analisis semiotika pesan perjuangan dalam film 3 Srikandi adalah tangguh melawan penderitaan, rela berkorban, sikap nasionalisme, mewujudkan harapan, latihan keras, kemenangan yang tertunda, melawan rasa sakit, dan perjuangan dibalik keberhasilan 3 Srikandi. Selain pesan perjuangan yang terdapat pada film 3 Srikandi, film ini juga menceritakan permasalahan tentang kesejahteraan para atlet, hal ini diharapkan menjadi perhatian untuk perkembangan olahraga, khususnya perhatian dari pemerintah.

**Kesepuluh**, terakhir dalam pemilihan referensi penulis memilih tulisan dari Rully Khairul Anwar, Irene Alifa Hapsar dan Dian Sinaga yang berjudul tentang “Analisis semiotik Charles Sanders Pierce mengenai logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”<sup>10</sup>. Dalam tulisan ini berisikan informasi tentang penelitian semiotika yang membahas tentang: Logo merupakan identitas suatu lembaga yang merepresentasikan sejarah dan budaya lembaga tersebut, sebagai media promosi dalam memperkenalkan lembaga pada publik. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, telah membuat logo yang baru sebagai bentuk representasi perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dari simbol, makna simbol, dan makna konstruksi logo yang mencerminkan visi perpustakaan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Pierce melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang

---

<sup>10</sup> Rully, Khairul, Anwar, Irene, Alifa, Hapsar, Dian, Sinaga. 2018” Analisis semiotik Charles Sanders Pierce mengenai logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”, Dalam Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, Volume 6, No. 2, Tahun 2018, hal. 123-138

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi literatur.

Untuk dalam mempermudah dalam perbandingan tinjauan pustaka, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Dengan Tinjauan Pustaka**

PENELITIAN TERDAHULU (Nama dan Judul)	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Misra Novita dan Hermawan (2018) <i>“Tradisi Lukah Gilo Masyarakat Bonai Kabupaten Rokan Hulu: Pembelajaran Analisis Semiotika”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Penelitian dalam penafsiran juga menggunakan simbol dalam rujukan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini berobjektifkan pada suatu kebudayaan.</li> <li>• Dalam penelitian peneliti dituntut untuk melakukan observasi ke lapangan langsung untuk meneliti.</li> </ul>
Kartini, Sarwit, Sarwono, Bustanuddin, Lubis. (2017) <i>“Analisis Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro Dengan Pendekatan Semiotik”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam penelitian menggunakan objek yang sama, yaitu dalam bentuk teks.</li> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang menjadi telitian adalah novel, sedang penelitian yang sedang dilakukan berdasarkan dongeng.</li> <li>• Fokus tafsiran terdapat pada angka.</li> </ul>
Merly, Natalia, Lago. (2017) tentang <i>“Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Syntetic Versi Awas Cat Basah) “</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian.</li> <li>• Analisis yang dilakukan juga terhadap simbol.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang menjadi teliti berupa audio visual.</li> <li>• Hasil penelitian berupa makna dalam tubuh wanita.</li> </ul>
Dwi, Ratnasari, Hafied, Cangara, Muhammad hasyim. (2015) <i>“Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian.</li> <li>• Analisis yang dicapai berupa simbol yang terdapat dalam tayangan sinetron.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan terdapat pada objek teliti berupa audio visual.</li> <li>• Merupakan tafsiran hasil dari simbol yang terdapat dalam sinetron.</li> </ul>
I, Gusti, Ayu, Ima, Swandayani, Tjok, Istri Agung, Mulyawati, Ida, Bagus, Rai, Putra. (2016) <i>“Wacana Sakti Ki Gusti Ngurah Panji Sakti Dalam Babad Buleleng Analisis Struktur Dan Semiotik”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum juga meneliti tentang apa yang terdapat dalam teks.</li> <li>• Menggunakan metode secara kualitatif dalam penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks yang diteliti berupa sastra kuno, yang membutuhkan pendalaman yang lebih dalam interpretan.</li> <li>• Merupakan telitian yang mengangkat tentang suatu budaya.</li> </ul>

PENELITIAN TERDAHULU (Nama dan Judul)	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Mirnawati, Amrah, Kasim, Abd. Rauf, Aliah. (2016) <i>“Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Penelitian dalam jurnal ini juga berhubungan tentang teks sebagai objek teliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini berobjektifkan pada suatu mitologi.</li> <li>• Dalam penelitian ini menggunakan teori Rollan Barthes untuk menguji data.</li> </ul>
Pipin, Pirmansyah, Citra, Anjani, Dida, Firmansyah. (2018) <i>“Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selambar Daun” Karya Sapardi Djoko Darmono”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam penelitian menggunakan objek yang sama, yaitu dalam bentuk teks.</li> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang menjadi telitian adalah puisi, sedang penelitian yang sedang dilakukan berdasarkan dongeng.</li> </ul>
Yuli, Yulianti, Nurjannah, Putri, Ayu, Chandra, Agustina, Cucu, Aisah, Dida Firmansyah. (2018) <i>“Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian.</li> <li>• Analisis yang dilakukan juga terhadap teks sebagai objek.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang menjadi teliti berupa puisi sebagai objek sastra.</li> <li>• Sedangkan penelitian kali ini berhubungan dengan cerita rakyat.</li> </ul>
Suriadi, Sulih, Indra Dewi . (2017) <i>“Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian.</li> <li>• Analisis yang dicapai berupa simbol yang terdapat dalam film.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan terdapat pada objek teliti berupa audio visual.</li> <li>• Merupakan tafsiran hasil dari simbol yang terdapat dalam film.</li> </ul>
Rully, Khairul, Anwar, Irene, Alifa, Hapsar, Dian, Sinaga. (2018) <i>“Analisis semiotik Charles Sanders Pierce mengenai logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara teori menggunakan teori yang sama dalam pengujian data.</li> <li>• Menggunakan metode secara kualitatif dalam penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbol menjadi objek utama dalam penelitian.</li> <li>• Tak ada kaitan penelitian dengan teks suatu sastra.</li> </ul>

## 2.2. Kerangka Teori

### 2.2.1. Cerita Rakyat

#### 2.2.1.1. Cerita Rakyat Secara Umum

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang ada di nusantara. Tidak hanya ada di nusantara saja, cerita rakyat juga hadir di berbagai belahan benua dan negara lain. Di Indonesia sendiri, biasanya cerita rakyat berupa cerita yang timbul di masyarakat dan daerah setempat. Sebut saja misalnya Jawa Barat, terkenal dengan cerita asal muasal gunung Tangkuban Parahu, asal muasal gunung tersebut dimulai dengan adanya kisah Sangkuriang yang menendang perahu buatanya sehingga terbalik dan membentuk sebuah gunung. Kenapa namanya tangkuban, karena tangkuban sendiri dalam bahasa Sunda artinya terbalik, jika diamati dari kejauhan gunung tersebut memang memiliki wujud seperti perahu yang terbalik. Namun dalam kebenaran kisah tersebut masih menjadi perdebatan apakah itu benar atau tidak.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra dalam berbahasa, bisa saja dalam adanya cerita rakyat sengaja dibentuk oleh penduduk setempat demi menjaga sesuatu dengan sugesti yang menakut-nakuti pembaca atau pendengar. Misalnya dengan adanya cerita Tangkuban Parahu akan menjadi simbol bahwasanya seorang anak haruslah menuruti perkataan orang tuanya. Cerita rakyat sendiri merupakan bagian dari hikayat melayu, hal ini juga bisa dikategorikan seperti dongeng. Dalam pengertian negara barat, biasanya hal seperti ini bisa berupa cerita dongeng, legenda, atau mitos, seperti kisah Zeus sang dewa petir atau cerita Cinderella yang kehilangan sepatu kacanya. Biasanya kisah-kisah yang seperti ini memiliki pesan moral sebagai acuan pendidikan bagi pendengar khususnya anak-anak.

Dalam pengertiannya cerita rakyat bisa diartikan sebagai sebuah frasa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan keberadaanya terus



dilestarikan kepada generasi, dengan mewariskan cerita tersebut dari lisan ke lisan. Hal serupa juga disampaikan oleh Danandjaja yang menyebutkan “ bahwasanya cerita rakyat merupakan sebuah sesuatu yang memiliki nilai kesusastraan dari rakyat dan dalam penyebarannya dilakukan dengan tutur kata atau lisan

#### 2.2.1.2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Berdasarkan jenisnya Cerita Rakyat bisa dibagi dalam tiga jenis. Tiga jenis itu menurut R. Bascom<sup>11</sup> yaitu:

##### a. Mite (*myth*)

Mite atau dikenal juga dengan nama mitologi, merupakan sebuah bentuk kepercayaan bagi sebagian orang. Mite itu sendiri termasuk ke dalam seni sastra yang bersifat sakral dan suci. Hal ini akan sangat menjadi sensitif sekali apabila adanya perbedaan kepercayaan, maka dari itu mite juga bisa dianggap sebagai agama dan harus dihargai atau toleransi. Sebagian dari kisah mite atau mitologi ini merupakan kisah-kisah yang di dalamnya ada kisah tentang dewa-dewa atau manusia setengah dewa. Di antara mereka memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk memengaruhi umat manusia. Sifat dari mite ini sendiri adalah cerita yang dianggap suci atau disucikan. Kisah mite ini di antaranya adalah kisah mitologi Yunani dan dianggap nyata oleh umat Yunani dan kisah dewa-dewa Hindu di tanah India yang sudah menjadi agama bagi penduduk setempat. Adapun kisah mite yang telah kita dengar sekarang adalah kisah yang dipercayai pernah terjadi di masa lampau.

---

<sup>11</sup> Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain- lain. Jakarta: Grafiti. hlm. 50-83.

b. Legenda (*legend*)

Legenda merupakan kisah yang lahir ditengah-tengah masyarakat dan dianggap bahwasanya kisah tersebut benar-benar pernah terjadi, tapi tidak dianggap suci. Hampir sama sifatnya dengan mite, yakni legenda memiliki nilai sakral tersendiri yang mampu mempengaruhi orang banyak, bedanya legenda adalah kisah di mana peran utama diperankan oleh manusia sedangkan mite diperankan oleh dewa. Dalam kisahnya manusia yang menjadi legenda memiliki kekuatan yang berasal dari dewa yang menjadikan mereka menjadi manusia setengah dewa, atau dengan kata lain kehadiran dewa-dewa atau kemistisan dalam legenda tetap masih ada namun fungsinya adalah sebagai pemberi pertolongan. Di antara kisah legenda yaitu tentang legenda Gatot kaca dan legenda Hercules yang mendapatkan kekuatan dari ayahnya sang dewa petir.

c. Dongeng (*folktael*)

Dongeng merupakan salah bentuk sastra yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai atau pesan moral yang digunakan untuk mendidik bagi pembacanya. Dalam penulisannya dongeng pada umumnya bisa dibentuk dalam bentuk tulisan dan juga biasanya di ceritakan melalui lisan kepada para pendengar seperti kisah seribu satu malam. Dalam penulisannya dongeng biasanya dibuka dengan kalimat pembuka dan juga ditutup dengan kalimat penutup. Seperti pada suatu masa, pada suatu waktu, pada dahulu kala dijadikan sebagai kalimat pembuka pada sebuah dongeng. Sedangkan kalimat penutup biasanya ditutup dengan kalimat : dan mereka hidup bahagia selamanya, mereka hidup dengan penuh penyesalan, seperti itulah kalimat penutup dongeng pada umumnya.

Menurut seorang ahli yakni Asfandiyar mengatakan: dongeng merupakan cerita yang mana di dalamnya adalah cerita rekaan, cerita yang tidak nyata, merupakan cerita rakyat yang kebenarannya benar-

benar tidak terjadi, akan tetapi memiliki manfaat bagi perkembangan anak, baik itu perkembangan pengetahuan, perasaan, sosial dan aspek konatif.

Danandjaja dalam bukunya menyatakan bahwasanya dongeng itu sendiri dibagi dalam 4 jenis dongeng yaitu:

1) Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng Binatang adalah dongeng yang mana dalam ceritanya yang menjadi peran utama atau yang memerankannya adalah binatang. Seperti dalam kisah Kancil dan Buaya. Di mana dalam kisah kancil menjadi peran utama yang mengelabui Buaya. Dikisahkan dalam cerita perawakan yang dibawakan oleh Kancil memiliki perawakan layaknya manusia. Kancil dibuat bisa berbicara, berpikir dan memiliki perasaan seperti manusia, begitu juga dengan lawannya Buaya.

2) Dongeng Biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasanya adalah dongeng yang dikisahkan atau diperankan oleh manusia. Biasanya dalam dongeng ini mengangkat kisah hidup manusia baik itu kisah suka ataupun duka. Kisah ini seperti kisah tentang bawang merah dan bawang putih, tentunya dalam kisah ini pula akan ada pesan moral (*moral value*) yang akan mendidik bagi anak-anak.

3) Dongeng Lelucon atau Anekdote (*jokes and anecdote*)

Sama seperti halnya dongeng binatang dan dongeng biasa, dongeng ini lebih mengarah kepada alur yang dibawakan oleh dongeng itu sendiri. Alur yang dibawakan oleh dongeng lelucon ini adalah sebuah cerita yang akan membuat pembaca terhibur dan tertawa tentunya. Namun efek samping dari dongeng ini pada karakter yang memerankan peran lelucon akan menerima efek

(penghinaan) karena telah ditertawakan oleh pendengar atau pembaca, dan bisa saja berujung sakit hati.

#### 4) Dongeng Berumus (*formula tales*)

Dongeng berumus ialah dongeng yang dalam penceritaanya menceritakan cerita secara terperinci. Terperinci dalam menjelaskan suatu hal, hal tersebut akan dijelaskan terperinci lagi, dilakukan berulang-ulang, sebab itulah sifat dari dongeng ini.

#### 2.2.1.3. Fungsi Cerita Rakyat

Dari cerita rakyat yang pernah diceritakan merupakan cerita yang pernah terjadi pada masanya, begitulah anggapan orang-orang yang percaya akan kisah itu. Dari cerita rakyat merupakan kisah yang terjadi pada masa dahulu, untuk apa terjadi kisah tersebut, karena dari pengalaman yang pernah terjadi pada seseorang bisa kita terapkan pada kehidupan kita selaku pembaca cerita, agar apa yang terjadi pada orang itu tidak terjadi pada kita bagi kisah yang menyedihkan dan semoga terjadi pada kita pada kisah yang membahagiakan. Dari kisah rakyat yang pernah didengar akan menjadi energi fiksi tersendiri bagi para pendengar, seperti layaknya sebuah novel yang berisi cerita fiksi akan tetapi mampu membangkitkan imajinasi. Kisah rakyat tentu di dalamnya terdapat pesan moral, di mana pesan itu sendiri menjadi saran pendidikan tersendiri dari kisah rakyat itu.

Kisah rakyat berupa dongeng merupakan salah satu sarana yang akan membangkitkan aspek kognitif (pengetahuan), perasaan (afektif) dan aspek sosial. Dengan membaca cerita dongeng akan memberikan efek tersendiri bagi anak-anak, yakni anak-anak akan dibawa kepada suatu zona di mana mereka sendiri belum pernah mengalami zona tersebut, sehingga dari zona yang pernah mereka lihat (gambar dalam dongeng) akan membangkitkan kemampuan dalam berpikir berkat daya imajinasi. Dengan itu pula mereka (anak-anak) akan belajar untuk

merespon sesuatu sesuai dengan daya penasarannya yang tinggi, tentunya mereka akan merespon dengan cara mereka sendiri.

Dengan adanya cerita rakyat, akan membuat para pendengar merespon hal tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Terlebih dalam cerita rakyat yang diceritakan berusaha untuk mengangkat nilai-nilai moral dengan cara menyentuh hati para pembaca. Dengan demikian maka orang akan lebih tergerak hatinya, sehingga dari sana akan memulai awal yang baru dan memberikan dampak kepada sosial sekitar mereka. Seperti halnya dalam pembelajaran Filsafat Ilmu, dalam ilmu itu sendiri bisa diambil dari pengalaman yang terjadi pada seseorang, bukan serta merta juga orang itu harus mengalami hal itu dulu, bisa juga berdasarkan pengalaman orang lain yang pernah dia lihat. Hal ini berdasarkan sumber ilmu yang berasal dari indera atau pengalaman (empirisme)<sup>12</sup>.

#### 2.2.1.4. Cerita Rakyat Melayu

Dalam kondisi geografisnya Indonesia terletak di antara rumpun Melayu, yang bertetangga dengan Malaysia dan Singapura yang masih tergolong ke dalam rumpun Melayu juga<sup>13</sup>. Oleh karena itu dalam membentuk cerita rakyat hampir memiliki kesamaan, baik itu dalam hal tujuan dan mufakat. Lebih karena peradaban bangsa Melayu itu sendiri memiliki nilai sastra tersendiri, seperti halnya nilai-nilai agama, maka dari itu dalam pembentukan cerita rakyat lebih mengarah kepada pembentukan karakter pendengar yang mengarah pada tujuan agama.

Dalam budaya melayu itu sendiri lebih mengarah kepada komunikasi tingkat tinggi, dengan tidak menyampaikan pesan secara tersirat, tetapi dengan kiasan. Dengan gaya komunikasi yang seperti ini

---

<sup>12</sup> Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *FILSAFAT ILMU: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 36-40.

<sup>13</sup>Sanusi, Ihsan. Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2017, 1.02: 34-49.

bisanya makna yang akan dipetik bisanya terletak pada bagian akhir. Dengan demikian hal ini bisa dijadikan saran dakwah bagi yang memiliki kecocokan dengan dunia sastra, sehingga melahirkan metode baru dalam dakwah, dengan kata lain menyangkutpautkan urusan cerita dengan sisi agama sehingga menimbulkan kepercayaan agama yang kuat, dan hal ini bisa jadi sensitif bagi beberapa kalangan untuk diperdebatkan<sup>14</sup>

## 2.2.2. Semiotika

### 2.2.2.1. Pengertian Secara Umum

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan. Kata semiotika itu sendiri berasal dari kosa kata Yunani yakni *semeion* yang berarti tanda, sementara menurut Hippocrates, seorang ilmuwan medis dari barat, bahwa *semeion* tadi bisa berupa penunjuk (*mark*) atau bisa berupa tanda (*sign*)<sup>15</sup>. Pengertian yang lebih dalam tentang semiotika menurut Zoest yaitu: adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pengkajian tanda, segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda<sup>16</sup>.

Dalam program pendidikan komunikasi terlebih dalam prodi “Ilmu Komunikasi” sekelas tentang membahas hal semiotika tampak menjadi lumrah. Sebab dalam komunikasi bukan hanya ucapan saja yang diberi makna, akan tetapi dalam ucapan-ucapan atau mimik muka yang disampaikan mengandung makna tersirat, tergantung dengan situasi dan kondisi kapan itu diucapkan. Semiotika sekarang ini mulai didalami ilmunya oleh para pelajar yang mana dalam prospek ke depannya, ilmu tentang semiotika ini akan terpakai banyak dalam guna membuat penelitian<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Yaacob, M. F. C., & Rahim, N. A. (2016). Nilai Baik Hati Menerusi Cerita Rakyat Melayu Terhadap Masyarakat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu. *Journal of Business and Social Development*, 4(2), 45-57.

<sup>15</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 7.

<sup>16</sup> Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017) hlm.1.

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.20.

Semiotika dalam pengertian sebuah ilmu juga bisa dikatakan erat dengan suatu yang bersifat kebohongan, sebab dalam semiotika itu sendiri ada makna lain dari penciptaan sebuah simbolik<sup>18</sup>, sehingga dalam sebuah kasus contoh yang diberikan, ketika sebuah iklan yang tayang di TV, itu merupakan sebuah tindakan semiotika. Banyak hal yang dijanjikan oleh iklan, seperti memutihkan kulit, gigi dan lain-lain, sehingga timbul minat konsumen untuk membeli produk tanpa ada jaminan berapa lama waktu yang akan dibutuhkan untuk janji itu, serta tak ada jaminan akan itu.

Menurut pakar ilmu semiotika itu sendiri yakni Ferdinand Saussure mengatakan, bahwasanya semiotika itu adalah berupa tolak ukur yang ada pada masyarakat. Dengan adanya tolak ukur itu akan menghadirkan tanda-tanda dalam masyarakat yang memberikan tanda-tanda itu pada masyarakat itu sendiri. Jadi apabila ada tanda-tanda yang telah timbul di tengah masyarakat akan membimbing masyarakat itu kepada kehidupan sosial yang mengajarkannya dalam bersosialisasi<sup>19</sup>.

Semiotika yang berarti tanda juga dapat digunakan dalam menganalisis hal dalam teks. Hal ini diungkapkan oleh Ferdinand Saussure dalam semiotika yang menganalisis hal-hal yang terdapat dalam properti bahasa di karyanya yang berjudul *Course in General Linguistics*. Dalam karyanya tersebut dia mengungkapkan bahwasanya ia yakin tentang teori semiotika ini, dapat digunakan dalam mengungkapkan pesan apa pun dalam sebuah teks, walaupun itu berbentuk media atau kultural apa pun. Dalam perkembangannya yang disebutkan juga bahwa semiotika ini merupakan bentuk *upgrade* dari teori *hermeneutika* yang mana fungsinya sama juga dalam hal penafsiran. Namun dalam pelaksanaannya media masih sedikit yang menggunakan

---

<sup>18</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi – aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018) hlm.9.

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.12.

teori semiotika ini dalam meneliti kebudayaan, karena kalah dalam bersaing dengan teori lain<sup>20</sup>.

Adapun dalam penerapannya, analisis semiotika biasanya diterapkan pada konteks visual untuk mengangkat citra dari konteks tersebut. Dalam hal ini semiotika digunakan dalam bidang iklan untuk mengangkat citra produk.

Setali tiga uang dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Berger, hal serupa tentang semiotika juga dilontarkan oleh Ramamurthy, yang memberikan keterangan bahwasanya semiotika juga bisa diterapkan dalam dunia fotografi, sehingga bisa mengambil makna yang tersirat dalam setiap jepretan layar kamera yang diproduksi.

Dalam penelitian yang mengangkat kasus terhadap semiotika ini tentu ada hal positif dan negatif menyertai teori ini, bisa kita sebut saja dengan keuntungan dan kerugian ketika kita memakai teori semiotika. Dalam keuntungannya, penelitian semiotika ini lebih cenderung dalam penghematan penggunaan dana yang dibutuhkan selama melakukan penelitian. Dari segi sumber daya kita hanya memerlukan objek yang ingin diteliti serta memasukkan teori mana yang akan kita gunakan dalam melakukan penelitian ini. Namun dalam hal kerugiannya adalah ketika seorang peneliti melakukan penelitian, haruslah dia dalam sikap yang menguasai ilmu tentang bidang apa yang dia teliti, lebih tepatnya si peneliti harus mempunyai wawasan yang mumpuni dalam melakukan penelitian. Apalagi dalam penelitian budaya, haruslah memahami lebih dalam tentang budaya yang akan diteliti, guna menghindari penyalahgunaan pemberian makna, sehingga tidak timbul polemik di kemudian hari<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Study*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007) hlm.76.

<sup>21</sup> Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Study*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007) hlm.78.



### 2.2.2.2 Tanda Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce dalam memaknai tanda, bahwasanya semiotika itu terdiri dari 3 tanda. Di antaranya ada tanda itu sendiri (*sign*), *objek* dan *interpretant* (hasil tafsiran). Dari ketiga tanda ini apabila bekerja sama akan membentuk semiotika berupa tindakan (*action*) dan pengaruh (*influence*). Dari tindakan akan datang perkataan atau tulisan tentang makna baru yang diungkap, setelahnya akan memberikan pengaruh pada siapa pun yang mendengarkan makna tersebut, baik itu pengaruh besar ataupun kecil. Adapun pengertian dari ke-tiga tanda di atas, berupa subjek memiliki arti entitas (keberadaan) dari tanda itu sendiri, namun bersifat abstrak. Tanda merupakan jembatan yang menghubungkan antara subjek dan interpretant. Sedangkan interpretant itu sendiri atau hasil tafsiran itu akan berpengaruh dari sisi psikologis si penafsir dalam menafsirkan subjek, sesuai dengan latar belakang pengalaman yang pernah dialami sang penafsir. Hasil tafsiran akan berbeda jika di antara para penafsir makna memiliki pengalaman yang berbeda tentunya di masa lalu<sup>22</sup>.

Peirce juga mengatakan, ketika manusia menggunakan logika mereka untuk berpikir, itu dipicu karena sebuah tanda yang menjadi keyakinan pada manusia itu. Contohnya ketika Newton melihat buah apel yang jatuh dari pohonnya dia berpikir kenapa apel tersebut bisa jatuh dan tentu ada penyebabnya, Newton yakin pasti ada sesuatu yang membuat apel itu terjatuh, tentu apel itu tidak akan terjatuh dengan sendirinya. Dengan adanya tanda berupa pergerakan apel yang jatuh ke tanah, membuat Newton berpikir kenapa apel bisa jatuh dari pohonnya. Dalam proses berpikir tersebut terdapat logika yang mana fungsi logika adalah sebagai penjelasan tentang bagaimana apel tersebut jatuh, dan syarat itu dikatakan logika apabila itu bisa diterima oleh pikiran. Karena dalam penafsirannya Newton menggunakan pengalaman yang ia dapat

---

<sup>22</sup> Ambarini AS, Naziyah Maharani Umayah, Semiotika Teori dan Aplikasinya Pada Karya Sastra, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) hlm.73.

ketika itu, yaitu ia langsung ada di lokasi dan melihat bagaimana proses apel itu jatuh. Newton yakin pasti ada sesuatu yang membuatnya jatuh, sehingga timbul tafsiran bahwa ada yang menarik apel tersebut. Tafsiran tersebut diperkuat lagi dengan penelitian lebih lanjut sehingga lahirlah di sana hukum gravitasi yang diyakini dan diterima oleh logika.

### 2.2.3. Orang Tua Tunggal

#### 2.2.3.1. Pengertian Orang Tua Tunggal Secara Umum

Dalam definisi keluarga pada umumnya, keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Pengertian ayah dan ibu adalah berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam perjalanannya ada saja hal yang tak terduga bisa terjadi di kehidupan, bisa saja salah seorang dari mereka meninggal dunia baik ayah atau ibu, ataupun mereka berpisah dengan sengaja atau bercerai. Hal ini biasa disebut dengan status orang tua tunggal, yaitu kondisi apabila keluarga itu terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah di mana mereka secara sendirian membesarkan anak - anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak - anaknya dalam satu rumah. Pada keadaan ini biasanya bisa menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal (single parent). Menurut Hurlock orang tua tunggal (single parent) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah.

Bersesuaian dengan pendapatnya Duvall & Miller yang mana menyatakan bahwa orang tua (single parent) adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak - anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Begitu juga dengan pendapat Sager, Perlmutter dan Hall, menyatakan bahwa single parent adalah: "*Parents with out partner who continue to raise their children*". Macam bentuk single parent Orangtua tunggal yang disebut dengan single parent adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak

penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor yang kehadirannya tidak bisa ditebak dalam kehidupan ini. Jadi pada kesimpulannya *single parent* adalah kondisi yang menyatakan bahwa anak akan dibesarkan oleh orang tua yang kondisinya sedang dalam keadaan *single* (tunggal), yaitu dalam keadaan kesendirian, dan dalam keadaan itu pula dia akan berjuang untuk membesarkan anaknya, dalam memenuhi kebutuhan sang anak, baik itu kebutuhan fisik maupun psikologis, ataupun yang berhubungan dengan masa depan seperti halnya pendidikan.

#### 2.2.3.2. Peran Orang Tua Tunggal Dalam Islam

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya atau penganutnya untuk menuntut ilmu, pri bahasa biasa mengatakan tuntutlah ilmu dari buaiyan hingga ke liang lahat. Jika sedang dalam keadaan berumah tangga, akan ada yang namanya orang tua dan tentu juga anak, orang tua dari sisi agama Islam wajib untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu kondisi orang tua yang lengkap dengan ayah dan ibu, ataupun hanya ada salah satu di antara mereka (*single parent*). Anak juga memiliki hak untuk menuntut kepada setiap orang tua agar mereka disekolahkan buat belajar, karena proses yang demikian itu adalah proses menuntut ilmu, ilmu itu akan dijadikan bekal, baik dalam kahidupan dan setelah kehidupan. Menurut Maragustam, tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah secara sinergis.<sup>23</sup>

Ilmu itu adalah sesuatu yang penting sebagai pondasi bagi siapa pun. Terutama bagi anak sangat dibutuhkan ilmu, bahkan sering juga kita mendengar, bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anak mereka, sebab

---

<sup>23</sup> Desy, D. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam)(Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 12(1), 75-94.

itu mungkin di sini dalam kondisi gender wanita agak lebih dititik beratkan akan hal pendidikan. Bagaimana tidak dalam keadaan mengandung ibu sudah memiliki hubungan koneksi dengan anak-anaknya, tak lepas walau bagaimanapun gender anak yang dilahirkan apakah laki-laki atau perempuan, ibu memiliki peran yang nyata terasa adanya. Tapi tak pelak pula bagi ayah untuk memiliki kewajiban mendidik anaknya, sebab dari segi pendidikan mungkin juga akan memiliki gaya pendidikan yang berbeda antara ibu dan ayah, bisa jadi karena faktor gender, psikologis serta faktor pengalaman yang berbeda di antara mereka. Sedangkan dalam ayat yang menjadi petunjuk bagi umat Muslim juga menyatakan hal tersebut telah menjadikan kewajiban setiap insan untuk belajar, di mana ilmu itu akan mengangkat derajat manusia di antara manusia lainnya, sebagaimana mana yang berbunyi pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>24</sup>*

Memiliki pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak sebagai sarana komunikasi mereka dengan anak. Untuk mewujudkan sikap ini tercermin bisa dalam berbagai segi, antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, pemberian hadiah dan hukuman, dengan cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya. Misal ketika orang menyontohkan bagaimana cara

---

<sup>24</sup> Al Qur'an dan Termahannya, QS. At Tahrim Ayat 6, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

memimpin dalam suatu kelompok keluarga, lambat laun akan terbawa kepada anak-anak mereka, sebab karena kondisi lingkungan memberikan pendidikan secara tak langsung kepada sang anak. Menurut Agus Wibowo menjelaskan pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain- lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian empati, kasih sayang dan sebagainya.

Jadi pada memasuki bagian inti, peran orang tua kepada anak mereka adalah wajib untuk memberikan pendidikan kepada anak. Karena pendidikan merupakan tiang dalam sebuah bangunan, jika tiangnya kuat maka bangunan tersebut akan kuat. Terlepas dari status, status merupakan pokok permasalahan nomor dua dalam pendidikan itu. Sebutlah orang tua dari seorang anak sedang dalam proses perceraian karena masalah rumah tangga yang tak terselesaikan dengan manajemen yang baik, maka bercerailah ayah dan ibu. Anak juga bisa memilih untuk tinggal dengan siapa, apakah dengan ayah ataupun ibu. Tapi sebagai anak yang cerdas, tuntutlah kewajiban orang tua untuk menyekolahkan-mu, sebab orang tua mau bercerai atau tidak memanglah bukan urusan dari anak itu, tapi yang kewajiban orang tua janganlah terputus di tengah jalan, wajib dalam Islam memberikan nafkah berupa ilmu pengetahuan kepada anak, karena itu darah daging orang tuanya, dan penuhilah kewajiban itu.

#### 2.2.3.3. Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal

Ibu adalah seorang wanita. Keadaan orang tua tunggal bisa terjadi pada ibu atau ayah, namun akan berbeda ceritanya apabila terjadi pada ibu. Ketika terjadi pada ayah bisa saja itu adalah sebuah masalah, namun tidak sekompleks yang akan dialami oleh ibu. Ayah adalah tulang punggung keluarga. Islam menjelaskan bahwa dilebihkan atas laki-laki dari pada wanita, tafsirannya menyebutkan bahwa kelebihan itu terletak pada kondisi fisik tenaga yang berlebih. Maka dari itu tanggung jawab

nafkah diberatkan pada kaum adam.<sup>25</sup> Bisa juga hal kelebihan itu juga terletak pada segi kekuasaan, artinya laki-laki diletakkan kepemimpinan bagi mereka, sehingga laki-laki menjadi imam bagi kaum hawa.<sup>26</sup>

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pembentuk peran orang tua tunggal (*single parent*). Di antaranya seperti faktor alami atau takdir, misalnya salah seorang dari ibu atau ayah meninggal dunia. Islam mengajarkan bahwa 3 hal di dunia diatur oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu jodoh, rezeki dan maut. Semua yang bernyawa pasti akan mati. Ketika ajal itu tiba maka tidak bisa dihindari, tidak bisa untuk dielakkan. Inilah faktor yang menyebabkan terbentuknya orang tua tunggal salah satunya. Segi lainnya yaitu dengan jalan perceraian yang bisa disebabkan berbagai macam hal. Menurut buya Hamka menjelaskan dalam buku *Ayah* karangan Irfan Hamka menyebutkan, perceraian adalah hal yang sah dimata agama, namun adalah suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam membesarkan anaknya wanita sebagai orang tua tunggal tentu tak bisa dipisahkan dengan keadaan psikologis mereka. Menurut Bell, secara sosial maupun psikologis, peran janda lebih menyulitkan daripada duda, hal ini dikarenakan perkawinan biasanya dianggap lebih penting bagi wanita daripada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri. Wanita pun secara sosial dipandang kurang agresif dan memiliki keberanian tidak menikah lagi serta lebih memilih untuk membatasi kehidupan sosialnya.<sup>27</sup>

Kesimpulannya adalah ketika dalam membesarkan anak bagi wanita yang berstatus orang tua tunggal lebih memiliki beban yang berlebih jika dibandingkan laki-laki apabila mengalaminya. Sebagaimana yang telah

---

<sup>25</sup> Tafsir Quraish Shihab QS. An Nissa Ayat 34

<sup>26</sup> Tafsir Jalalayn QS. An Nissa Ayat 34

<sup>27</sup> Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *E-Journal Psikologi*, 1(3), 268-279.

dijelaskan sebelumnya. Jika mengulas tentang permasalahan anak yang akan durhaka kepada orang tua mereka terutama ibu mereka, mungkin akan lebih tidak bermoral, walaupun perlu digaris bawahi durhaka kepada ayah bukanlah sesuatu yang baik juga melainkan adalah perilaku yang sangat buruk sekali. Maka dari itu lebih berbebani jika perilaku itu yang buruk itu diterapkan atau diterima oleh seorang ibu. Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* juga menerangkan dalam hadistnya bahwa wanita walaupun tidak setangguh laki-laki dalam fisiknya, tapi memiliki derajat yang tinggi dalam orang tua sebagai wanita.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi *shalallaahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi *shalallaahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548. Pustaka Assunnah.

## 2.2.4. Anak Durhaka

### 2.2.4.1. Pengertian Anak Secara Umum

Anak Adalah buah hati dari kedua orang tua, dari proses mereka dilahirkan sebelumnya orang tua (ibu) telah mengandung di dalam rahim selama sembilan bulan. Dalam proses tersebut tentulah tidak mudah, sebab harus menahan rasa sakit selama mengandung sang buah hati. Dalam dunia biologis hal itu terjadi karena ibu memiliki rahim yang menjadi rumah bagi calon anak, yang bisa juga disebut dengan embrio. Ibu selaku ibu dari bayi akan mengalami proses berhentinya siklus menstruasi, sebab darah dari menstruasi itu sendiri akan menjadi makanan dari calon bayi, yang akan tumbuh menjadi cikal bakal manusia. Ketika masanya telah tiba maka lahirlah manusia ke muka bumi ini yang disebut oleh orang tua sebagai seorang anak. Dalam wujudnya lahir ke dunia anak akan dikenal dengan adanya dua jenis kelamin yang menjadi pembeda, dari pembeda itu dapat ditarik kesimpulan bahwa anak akan ada yang berkelamin laki-laki dan perempuan.

Dalam proses pertumbuhannya, anak akan di masukan ke dalam dunia yang akan memberinya bekal pengetahuan. Dalam dunia psikologis sisi pengetahuan ini juga dikenal dengan ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu ibu dituntut agar bisa menjadi contoh yang baik bagi anak sebab dari contoh itu akan menjadi penerapan bagi anak dalam kehidupan kesehariannya<sup>29</sup>. Setelah itu tentu anak akan membutuhkan ilmu yang lebih banyak lagi dalam pendidikannya, maka dari itu dibutuhkan sekolah yang formal bagi anak, yang dinegara ini juga dikenal dengan program wajib belajar sembilan tahun, sebab itu salah satu bentuk tanggung jawab negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>29</sup> Yayuk, R. (2016). Legenda Anak Durhaka: Analisis Struktural Tiga Cerita Lisan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan (the Legend of the Insubordinate Child: the Analysis of Three Oral Stories of Banjar, South Kalimantan). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 58-70.



Dalam perkembangannya anak juga akan dilindungi oleh negara, hal itu tercantum dalam pasal UUD 1945 yang berbunyi “Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah”<sup>30</sup>. Dengan landasan ini negara bisa menjamin terjaganya perkembangan anak di bawah naungan perlindungan negara.

#### 2.2.4.2. Anak Menurut Islam

Anak merupakan sebuah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah subhanahu wa ta’ala kepada setiap orang tua. Dalam proses perkembangan dan masa tumbuhnya telah dilakukan berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya yang telah diajarkan oleh agama (Islam).<sup>31</sup> Namun dalam proses tersebut ada saja halangan dan cobaan yang menjadikannya sebagai sebuah ujian serta tantangan untuk orang tua, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orang tua ataupun mungkin karena faktor lain yang menghambat hal tersebut, tentang bagaimana Islam sebagai agama memberikan tuntunan dan ajaran sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad *salallahu ‘alaihi wa sallam*.

Rasulullah *salallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kita bahwa dalam mendidik anak ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian dari anak yang dididik orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Rasulullah saw bersabda :

---

<sup>30</sup> UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002

<sup>31</sup> Siswadi, I. (2011). Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 11(2).

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ  
جَذَعَاءَ؟

*“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”<sup>32</sup>*

Perjalanan dalam kelahiran anak sampai mereka dibesarkan tentu akan menghadirkan berbagai macam fenomena, fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki filosofi keliru atau sudut pandang tentang eksistensi seorang anak. Mungkin sering kali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak serta agama yang harus mereka tuntun dalam membesarkan seorang anaknya.

Berdasarkan dengan apa yang telah Allah terangkan dalam Al-Qur’an, maka ada beberapa macam penyebutan anak dalam istilah Al-Qur’an, antara lain yaitu:

#### 1) Perhiasan atau kesenangan

Firman Allah *subhanahu wa ta’ala* :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ  
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di*

---

<sup>32</sup> Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik t dalam Al-Muwaththa` (no. 507); Al-Imam Ahmad t dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari t dalam Kitabul Jana`iz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim t dalam Kitabul Qadar (no. 2658).

*sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” ( QS.18 Al Kahfi : 46 )<sup>33</sup>*

Tafsiran: Harta dan anak keturunan merupakan bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Di akhirat kelak, harta tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali kecuali bila ketika di dunia dibelanjakan pada perkara yang diridai Allah. Adapun amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah maka itulah yang lebih baik dari seluruh perhiasan dunia, dan merupakan perkara terbaik yang diharapkan oleh manusia, karena perhiasan dunia itu fana, sedangkan pahala amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah akan senantiasa kekal <sup>34</sup>.

## 2) Musuh

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ

*“ Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” ( QS.64 Ath-Taghabun : 14 )<sup>35</sup>*

Tafsiran: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan untuk mereka, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, karena mereka melalaikan kalian dari zikir kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dan melemahkan tekad kalian. Maka berhati-

---

<sup>33</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al Kahfi Ayat 46, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>34</sup> Tafsir Al Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia. QS. Al Kahfi Ayat 46.

<sup>35</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ath Taghabun Ayat 14, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

hatilah dari pengaruh mereka terhadap kalian. Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, berpaling dari kesalahan mereka dan menutupinya, maka sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan merahmati kalian. Dan balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan<sup>36</sup>.

### 3) Fitnah

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“ Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar.” ( QS.64 Ath-Taghabun : 15 )<sup>37</sup>

Tafsiran: Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan dan ujian bagi kalian. Terkadang mereka membawa kalian kepada mencari harta yang haram dan meninggalkan ketaatan kepada Allah, dan di sisi Allah terdapat pahala yang besar bagi orang yang mendahulukan ketaatan kepada-Nya daripada ketaatan kepada anak-anaknya dan kesibukan dengan harta. Dan pahala yang agung tersebut adalah Surga<sup>38</sup>.

### 4) Amanah

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

<sup>36</sup> Tafsir Al Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .Ath Taghabun Ayat 14.

<sup>37</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS .Ath Taghabun Ayat 15, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>38</sup> Tafsir Al Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .Ath Taghabun Ayat 15.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS.8 Al Anfal : 27)<sup>39</sup>

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS.8 Al Anfal : 28)<sup>40</sup>

Tafsiran: Sesungguhnya perkara yang paling banyak mendorong seseorang untuk khianat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta amanah yang dibebankan kepadanya adalah : harta dan anak-anaknya<sup>41</sup>.

#### 2.2.4.3. Anak Durhaka Dalam Prespektif Islam

Kata durhaka (*al-‘uquuq*) berasal dari *al-‘aqqu* yang berarti *al-qath’u* yaitu memutus, membelah, merobek, atau memotong. Dalam Agama islam, anak dinyatakan telah durhaka pada orang tua (*uquuqul walidain*) apabila melakukan perbuatan atau mengucapkan sesuatu yang menyakiti hati orang tuanya. Perbuatan durhaka kepada orang tua jelas dilarang oleh agama Islam. Bahkan termasuk dalam dosa besar yang setara dengan mempersekutukan Allah *subhanahu wa ta’ala*. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran dan hadist yang menjelaskan dosa berbuat durhaka, salah satunya disebutkan pada Hadist Riwayat Bukhari dibawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ

---

<sup>39</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al Anfal Ayat 27, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>40</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al Anfal Ayat 28, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>41</sup> Tafsir Al-Mukhtashar, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, QS. Al Anfal Ayat 27-28.

الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَفْتَتِعُ مَالَ  
أَمْرِي مُسْلِمٌ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

*Dari Abdullâh bin ‘Amr, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Wahai Rasûlullâh, apakah dosa-dosa besar itu ?” Beliau menjawab, “Isyrak (menyekutukan sesuatu) dengan Allâh”, ia bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kemudian durhaka kepada dua orang tua,” ia bertanya lagi, “Kemudian apa ?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Sumpah yang menjerumuskan”. Aku bertanya, “Apa sumpah yang menjerumuskan itu?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Sumpah dusta yang menjadikan dia mengambil harta seorang muslim”.<sup>42</sup>*

Islam mengajarkan seorang anak untuk berlaku sopan dan bertutur kata yang lembut kepada orang tuanya. Adapun mereka yang berkata kasar, membentak, memukul, memasang muka masam di depan orang tua, maka perlakuan-perlakuan tersebut dikategorikan dalam perbuatan durhaka. Maka dari itu sebagai anak hendaklah kita menghindari perbuatan yang seperti berikut, agar hati orang tua tidak tersakiti oleh kita:

#### 1) Berkata “Ah” dan membentak orang tua

Dalam agama Islam diajarkan untuk berbuat baik kepada orang tua, atau dengan istilah lain berbakti kepada orang tua. Dalam agama Islam juga dilarang untuk berkata kasar kepada orang tua, jangankan untuk berkata kasar, berkata “ah” saja sangat buruk maknanya apabila disuruh oleh orang tua, apalagi membentak dengan meninggikan suara ketika berbicara pada orang tua.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 23 yang artinya “*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah*

---

<sup>42</sup> HR Bukhari, no. 6255 dalam kitab Hadist Bukhari. Terbitan Pustakan Assunnah. 2015

*kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia“.*<sup>43</sup>

## 2) Membuat orang tua bersedih dan menangis

Dalam perkembangannya anak tentu mengalami beberapa hal dengan orang tua, dengan keadaan tersebut bisa saja anak dalam keadaan khilaf yang membuat orang tua mereka bersedih dengan tindakannya, seperti meminta sesuatu yang bisa membuat orang tua kita bersedih apalagi menangis. Tentu perbuatan tersebut dapat berbuah menjadi dosa besar untuk kita. Ibnu ‘Umar berkata: *“Tangisan kedua orang tua termasuk kedurhakaan yang besar.”*<sup>44</sup>

## 3) Menelantarkan dan tidak melayani orang tua

Kita dilahirkan ke atas dunia ini tentu mungkin tidak dalam keadaan dewasa langsung seketika, tentu kita dilahirkan dalam keadaan bayi, yang mana kita membutuhkan pertumbuhan dalam masa itu hingga dewasa, ya tentulah orang tua-lah yang akan mengayomi masa-masa seperti itu, hingga membesarkan kita sampai dewasa dan beranak cucu pula. Akan ada masanya dalam perjalanan itu orang tua kita akan dalam keadaan uzur atau lanjut usia, karena itu pasti sifatnya. Maka dalam masa yang lanjut itu kita mempunyai kewajiban untuk merawat orang tua kita, karena merekalah yang penuh dalam jasa membesarkan kita dari kita kecil hingga dewasa.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahkaf ayat 15 yang artinya :

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a. “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhoi, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya*

---

<sup>43</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al Isra’l Ayat 23, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010

<sup>44</sup> HR Bukhari no. 5.970 dalam kitab Hadist Riwayat Bukhari. Terbitan Pustaka Assunnah. 2015

*aku bertaubat kepada engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*"<sup>45</sup>

4) Lebih mementingkan istri dibandingkan orang tua

Namun akan ada masanya jua ketika seorang anak terutama anak laki-laki membutuhkan keluarga dalam hidupnya, ya istri. Dalam menjalani bahtera rumah tangga itu akan ada yang namanya permasalahan umum yang akan terjadi, tak pelak jika itu mengaitkan antara mertua dan menantu. Dalam posisi ini Islam lebih mengajarkan kita untuk tidak mengacuhkan orang tua ketimbang istri, dengan kata lain haruslah tetap menghormati orang tua jika kita tidak ingin menjadi anak yang durhaka.

5) Memasang muka cemberut di depan orang tua

Dunia anak memang membutuhkan sisi keceriaan yang lebih banyak untuk dapat menikmati hidup dan hidup orang tua. Di depan orang tua apabila kehendak atau ada sesuatu yang mengganjal janganlah memasang muka yang masam untuk dipandang. Sebab bagaimanapun hal yang demikian tentu bisa menyakiti hati orang tua kita jika kita menerapkannya.

Ketahuilah, orang tuamu adalah orang yang paling berhak memperoleh senyummu. Mereka yang capek merawatmu, bukan teman-temanmu! Jadi janganlah sekali-kali memasang wajah masam di hadapan mereka. Jika ada masalah, sebaiknya ceritakan secara baik-baik. Tak perlu dipendam sendiri.

6) Tidak menghormati orang tua

Tidak menghormati orang tua juga termasuk dalam perbuatan durhaka. Di mana menghormati di sini berarti bertutur kata yang sopan dan halus, mencium tangan kedua orang setiap hendak pergi keluar rumah, dan selalu meminta restu jika ingin melakukan sesuatu.

---

<sup>45</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al Ahkaf Ayat 15, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.



Allâh Azza wa Jalla berfirman dalam surat An-Nisaa' ayat 36 yang artinya *“Beribadahlah kepada Allâh dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.”*<sup>46</sup>

7) Tidak menuruti perintah orang tua

Salah satu ciri anak jaman sekarang adalah sering kali tidak menuruti perintah atau nasehat orang tuanya. Misalnya saja, orang tua meminta bantuan untuk membelikan bumbu masak, lalu si anak malas dan tidak mau pergi. Begitu juga saat disuruh sholat dan anak tidak mendengarkan. Perbuatan-perbuatan yang demikian adalah termasuk durhaka kepada orang tua.

8) Mencela orang tua

Mencela orang tua merupakan perbuatan yang tidak terpuji dimata manusia dan dimata Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mencela itu sendiri merupakan perbuatan yang rendah, sebab sifat dari mencela adalah merendahkan derajat daripada seseorang, apalagi makin hina perbuatan tersebut apabila yang direndahkan adalah orang tua sendiri yang telah melahirkan kita ke dunia ini, sebagai mana nabi Muhammad bersabda:

*“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.”*<sup>47</sup>

9) Tidak mengakui mereka sebagai orang tua

Seorang anak yang tidak mengakui kedua orang tuanya karena alasan apa pun (termasuk malu) adalah tindakan yang sangat berdosa. Sampai kapan pun orang tua tetap menjadi orang tua. Tidak ada mantan orang tua! Sebanyak apa pun hartamu tidak akan mampu menembus kasih sayang mereka. Janganlah kamu sia-siakan orang

---

<sup>46</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. An Nisaa' Ayat 36, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>47</sup> *Adabul Mufrod no. 2, shahih. Terbitan Pustaka Assunnah. 2015*

tuamu. Apalagi sampai melupakannya. Sungguh itu perbuatan durhaka yang dimurkai Allah SWT.